



ENTREPRENEUR MUSLIM: SUATU TINJAUAN

Winbaktianur, Nur'Aisyiah Yusri
Universitas Islam Negeri Imam Bonjol
winbaktianur@uinib.ac.id. ainyoes@yahoo.co.id

Abstrak. Tujuan dari tulisan ini adalah untuk menjelaskan entrepreneur muslim sebagai salah satu yang berperan dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi Indonesia. Tantangan utama yang dihadapi Indonesia adalah bagaimana melahirkan, mengembangkan dan meningkatkan wirausahawan. Entrepreneur muslim diharapkan mampu menjalankan usaha dan bisnisnya berdasarkan konsep Islam yang berlandaskan al-Quran dan hadist. Entrepreneur muslim diharapkan mampu menunjukkan jati dirinya sebagai seorang muslim sejati. Sebagai seorang wirasahawan muslim mampu menjalankan nilai-nilai keislamannya merupakan modal utama dalam aktivitas usahanya. Perilaku tersebut tercipta dengan menerapkan empat hal, yaitu; puasa, sholat, membaca al-Quran dan zikir. Dengan menerapkan dimensi-dimensi yang akan membimbing mereka untuk bersikap dan berperilaku dalam setiap aktivitas usahanya maka rasa aman dalam menjalankan usaha akan muncul.

Kata kunci: Entrepreneur muslim, al-Qur'an, Hadist

Abstract. The purpose of this paper is to explain Muslim entrepreneurs as one of the factor to increas Indonesia's economic growth. The main challenge facing Indonesia is how to build, develop and improve entrepreneurs. Muslim entrepreneurs are expected to be able to run their businesses based on Islamic concepts al-Quran and hadiths. Muslim entrepreneurs are expected to be able to show their identity as Muslims. As a Muslim entrepreneur, being able to carry out their Islamic values as a human capital in their business activities. The behavior is created by applying four things, namely; fasting, praying, reading the Qur'an and zikir. By applying the dimensions will guide them behavior in each of their business activities, a sense of security in running a business will emerge.

Keyword: Muslim entrepreneur, Al-Qur'an, Hadiths



Pendahuluan

Islam adalah agama yang sempurna, bukan hanya sekedar yang berhubungan dengan duniawi tetapi lebih dari itu meliputi tatacara kehidupan yang baik. Al-Quran dan Sunnah merupakan pegangan utama dan merupakan panduan terbaik dalam menjalani kehidupan. Melengkapi kesempurnaan itu, Allah memberikan berbagai kelebihan kepada manusia salah satu di antaranya adalah akal pikiran yang dapat digunakan manusia untuk mengabdikan kepada sang pencipta. Agama memegang peranan yang penting dalam setiap sendi kehidupan seorang muslim, termasuk dalam bidang ekonomi. Penelitian yang berkaitan dengan ekonomi Islam dan bisnis Islam sudah banyak dilakukan oleh para peneliti. Namun, penelitian yang betul-betul menyentuh kehidupan Islam dalam bidang ekonomi belum terlalu memperlihatkan hasil signifikan. Salah satu bidang yang banyak diceburi oleh umat Islam dalam menggapai pemenuhan kebutuhan adalah sebagai wirausahawan (entrepreneur).

Sebagai negara dengan jumlah penduduk beragama Islam sekitar 80%, Indonesia memiliki potensi besar dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya. Rusmijaya (2012) Entrepreneur dianggap sebagai agen perubahan ekonomi yang cukup strategis sehingga Indonesia dapat menaikkan peringkatnya dari Negara berpendapatan menengah ke bawah (*lower middle country*) menjadi Negara berpendapatan menengah ke atas (*upper middle income country*) (Rusmijaya, 2012). Mengutip Kompas, hampir di setiap negara maju, standarnya itu memiliki jumlah penduduk sebagai wirausahawan di atas 14 persen. Sementara di kita Indonesia, angkanya masih 3,1 persen. <https://nasional.kompas.com/read/2018/04/0>

[5/17261391/jumlah-entrepreneur-di-indonesia-jauh-di-bawah-negara-maju-ini-kata-jokowi.](https://nasional.kompas.com/read/2018/04/0)

Menurut Zelekha dkk (2014) sampai saat ini, perspektif teoritis dan data empiris yang secara langsung menghubungkan pengaruh agama dalam kewirausahaan masih dalam tahap awal berupa embrio. Ini mungkin saja terjadi karena agama, sebagai topik penelitian, sering dianggap terisolasi dari organisasi komersial atau bisa saja itu dianggap sebagai topik yang sensitif untuk didiskusikan oleh masyarakat luas (Tracey, 2012).

Sebagaimana Weaver dan Agle (2002) menyatakan bahwa standar itu berpegang teguh pada proposisi bahwa agama memang bagian penting dari identitas pribadi di mana individu diharapkan untuk memenuhi kewajiban agama mereka, dan kepercayaan-kepercayaan itu sebagian besar memengaruhi mereka dalam pengambilan keputusan. Itu termasuk membuat pilihan karier di mana agama akan mendorong atau mencegah terjadinya perilaku tertentu berkaitan dengan kewirausahaan (Audretsch et al. 2013).

Berbicara mengenai kehidupan, sudah menjadi sesuatu yang biasa bagi sebagian besar individu dalam menakar kualitas hidupnya dengan melihat ke dunia sebagai. Menggambarkan bahwa kualitas hidup yang baik adalah dengan melihat gambaran tingkat kesejahteraan dan kemampuan yang dimiliki dalam memenuhi berbagai aspek kebutuhan. Secara umum, dunia mengakui bahwa negara maju memang memiliki kualitas kehidupan dan kesejahteraan yang tentu saja lebih baik apabila dibandingkan dengan negara-negara berkembang.



Implikasi dari hal tersebut di atas adalah salah satu kondisinya dapat terlihat dari penguasaan ekonomi secara teoritis dan manajemen yang diterapkan didunia akademik dan dunia usaha didominasi oleh konsep dan teori-teori dalam perspektif barat, termasuk dalam dunia perguruan tinggi Islam.

Artikel ini tidak bertujuan untuk mengkotomi kajian ilmu barat dan ilmu Islam. Hal ini dikarenakan Islam memiliki ajaran yang komprehensi dan sangat universal. Islam mendasari ilmu-ilmu termasuk di dalamnya kajian ilmu ekonomi dan bisnis. Salah satunya yaitu kajian yang berkenaan dengan entrepreneurship. Kewirausahaan (*entrepreneurship*) adalah salah satu bagian cakupan dari ekonomi dan bisnis Islam. Entrepreneur Islam dapat menjadikannya sebagai panduan dalam mengelola usahanya. Harapannya adalah para entrepreneur muslim dapat bertindak sesuai dengan prinsip dan konsep bisnis yang diajarkan dalam Islam. Tulisan ini akan membahas bagaimana menjadi wirausahawan Islam berdasarkan al-Quran dalam perspektif konseptual berdasarkan rangkuman dari para peneliti dan penulis terdahulu.

Pembahasan

Pengertian Kewirausahaan

Ahli-ahli telah sangat banyak memberikan definisi tentang kewirausahaan, berikut ini akan disajikan beberapa definisi yang selama ini banyak dijadikan sebagai rujukan oleh para peneliti dan akademisi. Dirangkum dari Misra dan Kumar (2000), di antaranya adalah Schumpeter (1934), wirausaha adalah orang yang mengkombinasikan hal-hal baru yang menyebabkan diskontinuitas. Mencakup

barang-barang baru atau kualitas barang, menerapkan metode produksi baru, membuka pasar baru, mendapatkan sumber bahan baku baru atau reorganisasi industri.

Sedangkan menurut Hoselitz (1960), wirausaha adalah individu yang membeli dengan harga yang pasti dan menjual dengan harga yang tidak pasti. Sedangkan Leibenstein (1968), berpendapat bahwa seorang wirausahawan adalah pengusaha yang mengerahkan semua sumber daya yang diperlukan untuk memproduksi dan memasarkan produk untuk memenuhi kebutuhan pasar.

Pendapat lain dikemukakan oleh Kirzner (1985), bahwa wirausaha adalah individu yang merasakan peluang adanya keuntungan dan memulai tindakan untuk memenuhi kebutuhan pasar yang saat ini tidak terpenuhi. Hal senada diungkapkan oleh Bygrave dan Hofer (1991) bahwa wirausaha adalah orang yang mempersepsikan peluang dan menciptakan organisasi untuk menggapainya.

Kewirausahaan juga didefinisikan oleh Scarborough (2012), menyatakan bahwa kewirausahaan adalah tentang menciptakan sesuatu yang baru di lingkungan yang tidak pasti dan untuk tujuan keuntungan. Kuratko dan Audretsch (2009) menyatakan bahwa wirausahawan bertindak sebagai agen perubahan; memberikan ide-ide kreatif dan inovatif untuk perusahaan bisnis; dan membantu bisnis tumbuh dan menguntungkan. Sedangkan Baldacchino (2009), menyatakan bahwa kewirausahaan merupakan kemampuan kreatif dan inovatif sebagai dasar, kiat dan sumberdaya untuk menggapai peluang menuju sukses.

Dari beragam pendapat tentang kewirausahaan di atas dapat disimpulkan



bahwa entrepreneur adalah suatu kegiatan usaha atau bisnis dimana pelaku usaha menekankan pada jiwa kewirausahaan yang dimiliki.

Entrepreneurship dalam Islam

Pada bagian ini akan dibahas literatur mengenai ajaran Islam yang relevan dengan kewirausahaan dan kegiatan ekonomi dan bisnis. Diskusi di sini sebagian besar diturunkan dari dua sumber utama pemikiran Islam: Al-Qur'an dan Sunnah (perkataan dan praktik keteladanan Nabi Muhammad) (Davis 2013 dalam Saiyed, 2020).

Beberapa studi tentang kewirausahaan Islam menunjukkan bahwa tude baru-baru ini muncul untuk membawa pengajaran Islam yang benar-benar menganut kewirausahaan dan bisnis (Kayed dan Hassan 2010; Ramadani et al. 2015). Di antara banyak sifat wirausaha, Islam mendesak semua Muslim untuk menjadi aktif, pekerja keras, dan gigih dalam mengumpulkan harta kekayaan melalui penggunaan yang diizinkan dari sumber daya yang diberikan oleh Tuhan (Ramadani et al. 2015) dalam Saiyed (2020).

Islam mendorong umatnya untuk mengejar peluang, perilaku mengambil risiko, dan inovasi pada umatnya (Audrestsch et al 2013; Kayed dan Hassan 2010). Hal ini dikarenakan konsep kewirausahaan dimaksudkan untuk menyediakan tidak hanya untuk diri sendiri tetapi juga untuk masyarakat luas, Islam juga mengajarkan umatnya untuk terlibat dalam kegiatan bisnis sebagai bentuk perilaku spiritual dan sarana untuk menjalani kehidupan yang lebih baik yang bermanfaat bagi masyarakat luas (Beekun dan Badawi 1999; Ghoul 2011; Gümüşay

2014; Lewis dan Churchil 2009; Said dkk. 2004).

Singkatnya, kewirausahaan dalam perspektif Islam terdiri di atas tiga pilar timbal balik: (1) mengejar peluang sebagai fokus inti kewirausahaan, (2) praktik etika yang dipandu oleh seperangkat norma, nilai, dan rekomendasi karena Islam menganggap kegiatan bisnis sebagai bagian "perbuatan baik", dan (3) tindakan religius-spiritual yang menghubungkan manusia dengan Tuhan, tempat berwirausaha adalah kendaraan atau alat untuk mengagungkan Tuhan (Gümüşay 2014 dalam Saiyed, 2020).

Menurut Faizal dkk, (2013), norma-norma Islam diterapkan dan nilai-nilai karakter yang diterapkan secara bijaksana pada tataran lingkungan sosial, dan sumber daya ekonomi, maka Islam telah menciptakan komunitas baru di luar *Al-Jazeera Al-Arabia* dengan prinsip kewirausahaan secara inovatif. Muncul komunitas-komunitas baru yang diberikan kebebasan cukup luas dalam upaya mereka menciptakan kondisi sosial dan ekonomi lokal dengan nilai-nilai di bawah tuntunan al-Qur'an dan al-Hadis, secara sinergis memelihara hubungan dengan kepemimpinan Islam. Melalui penyatuan nilai-nilai saintifik, sosial, etika, dan nilai ekonomi mereka mampu untuk mencapai kesejahteraan rakyat sejak ratusan tahun.

Naqvi (2003) menjelaskan bahwa terdapat beberapa prinsip dasar ekonomi Islam, di antara nya: kesatuan (*unity* atau *Tauhid*), keseimbangan dan kesejajaran (*Equilibrium* atau *al-adl wa al-ihsan*), kebebasan (*free will* atau *ikhtiyar*) dan tanggung jawab (*Responsibility* atau *fardh*). Lebih lanjut, Naqvi (2003) menjabarkan bahwa *unity* mengarahkan setiap perilaku yang dilakukan dalam kegiatan perekonomian dan bisnis harus didasarkan



pada prinsip ketuhanan, sehingga mereka yang berkecimpung sebagai pelaku ekonomi selalu merasa diawasi Allah SWT dan bekerja untuk tujuan beribadah. Keseimbangan dan kesejajaran akan menyeimbangkan kehidupan dunia dan *ukhrawi*, kesamaan derajat kemanusiaan di mata Allah bahwa yang paling baik derajatnya adalah yang paling takwa, sehingga seorang wirausaha muslim memperhatikan akan halal atau haram, mengedepankan etika dan moral muslim dalam menjalankan usahanya. Prinsip kebebasan (*free will* atau *ikhtiyar*) memberikan peluang kepada wirausaha muslim untuk bebas berpikir, berinovasi dan berimprovisasi dalam mengembangkan dan mempertahankan bisnisnya. Prinsip tanggungjawab (*responsibility* atau *fardh*) tidak hanya menekankan pada wirausaha muslim untuk menggunakan prinsip tanggungjawab dalam menjalankan usahanya, akan tetapi juga tanggung jawab kepada Allah SWT (*hablum minallah*) dan kepada masyarakat serta lingkungan sosial (*hablum minannas*).

Menjalankan bisnis sebagai seorang wirausaha muslim tujuan utamanya tidak hanya meningkatkan kualitas hidup individunya akan tetapi menjalankan peran secara universal yaitu sebagai *khalifah fil ardh*, sehingga haruslah diwujudkan serta memiliki tujuan yang juga universal. Muslimpreneur memiliki tujuan yang mulia di mata Allah dan Rasul-Nya untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat muslim secara khusus dan peningkatan kualitas hidup bangsa secara umum. Tujuan utama di atas adalah mengharap perhatian *rabb-nya* (Antoni, 2014).

Sebagaimana dijelaskan dalam al-Quran: “Dan katakanlah: “Bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasul-Nya serta

orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan pada Allah yang mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan.” QS. al-Taubah: 105. Ayat ini menegaskan bahwa kinerja terbaik seorang entrepreneur muslim bukan hanya prestasi yang dapat diperlihatkan kepada sesama manusia akan tetapi prestasi di hadapan Allah SWT.

Karakteristik entrepreneur muslim yang diadaptasi dari Joni Tamkin, Nor ‘Azzah, Siti Rahmaniah dalam Rameli et al (2014), adalah sebagai berikut :

1. Takwa sebagai kerangka kerja, elemennya adalah :
 - pelaksanaan ibadah *fardhu ain* dan *fardhu kifayah*
 - niat untuk menjalankan prinsip-prinsip Islam
2. Beribadah kepada Allah SWT adalah prioritas yang utama; Ibadah kepada Allah sebagai prioritas utama, seperti salat, puasa, zakat, haji dan umrah, shadaqah, salat sunat dan ibadah-ibadah lainnya.
3. Menjadikan Halal sebagai prioritas;
 - Mencari sumber daya yang halal,
 - Bersih dan murni,
 - Mempraktekkan prosedur yang halal
4. Tidak boros dalam menggunakan sumber daya; Gunakan sumber daya secara efisien
5. Moralitas yang tinggi dalam bisnis;



- tidak terlibat dalam kegiatan yang dilarang oleh Islam seperti riba, suap, penggelapan, perzinahan, pencurian, dan lain-lain.
- 6. Dapat dipercaya;
 - Termasuk di dalamnya kejujuran, kepercayaan, menepati janji, ketepatan waktu dan lain-lain.
- 7. Memfokuskan pada kesejahteraan;
 - Saling membantu sesama manusia, khususnya masyarakat miskin, miskin dan lapar.
- 8. Berpengetahuan yang luas;
 - Terus-menerus berusaha untuk mencari pengetahuan baru
- 9. Peduli terhadap lingkungan sosial;
 - kegiatan usaha tidak merugikan masyarakat dan lingkungan

Karakteristik entrepreneur muslim yang dijelaskan di atas adalah karakteristik yang digali dari sumber ajaran Islam, al-Quran dan al-Hadits. Ini menggambarkan bahwa Islam memiliki konsep yang luas dan universal, serta dapat diterapkan sesuai dengan perubahan zaman dan tantangan (Antoni, 2014).

Al-Quran secara jelas telah mengajak umatnya untuk bekerja, khususnya menekuni bidang bisnis dan wirausaha yang dianggap sebagai aktivitas yang paling mulia. Di samping itu, kedudukan dan kebutuhan bisnis sangat penting dalam kehidupan manusia. Terutama jika dilihat dari sudut pandang al-Quran dan al-sunnah yang memosisikannya satu tahap. Apabila manusia menceburkan diri dalam bisnis dan

kewirausahaan maka harapan mereka supaya terselamat dari kemiskinan dan kemelaratan adalah sangat besar (Abdullah bin Yassin, 1999, dalam Ripin dan Mansur,).

Sebagai seorang muslim, maka akan berbeda dengan entrepreneur lainnya, hal ini dikarenakan muslim sebagai individu yang menekuni usaha mempunyai karakteristik yang menarik. *Entrepreneur muslim* yang berjaya akan menerapkan cara, atau sistem bekerja yang berbeda dengan pengusaha pada umumnya. Faktor penentu keberhasilan *entrepreneur muslim* di antaranya dapat dilihat dari dedikasi yang tinggi terhadap apa yang dikerjakannya. Menggambarkan dedikasi yang dilakukan bisa berupa komitmen, kecintaan, atau ambisi untuk menyelaraskan usahanya dengan nilai-nilai Islam. Adanya determinasi atau kemauan untuk mewujudkan usaha atau bisnis dengan cara yang halal. *Entrepreneur muslim* akan bekerja keras, dan menjadikan Al-Qur'an dan Hadis sebagai landasan dalam bisnisnya.

Sebagai seorang *entrepreneur* kesuksesan itu tidak datang begitu saja. Dalam Islam, terdapat banyak nilai yang perlu diterapkan oleh muslim sebagai seorang wirausahawan. Di antaranya adalah, adanya orientasi yang menjadi dasar pada diri sendiri atau orang lain yang menjadikannya sebagai kebiasaan atau pola hidup (*way of life*). Keberhasilan seorang *entrepreneur muslim* ialah dengan memperhatikan faktor keberhasilan atau kegagalan dengan faktor dari dalam diri dan luar dirinya berdasarkan apa yang diajarkan dalam Islam.

Penerapan *entrepreneur muslim* dapat dilakukukan dengan beberapa ibadah, baik berupa ibadah wajib atau ibadah sunat. Berbagai hal itu menggambarkan upaya untuk menguatkan diri menjadi seorang *entrepreneur muslim sukses*, di antaranya adalah sebagai berikut:



1. *Puasa*. Puasa memberikan manfaat untuk kesehatan mental dan emosi *entrepreneur*. Ketika seseorang berusaha menahan lapar, tubuhnya akan melepaskan beberapa zat kimia untuk melindungi otak, hal ini akan dapat meningkatkan mood seseorang untuk membentuk konsep dalam upaya membangun dan mengembangkan usaha dan bisnis.
2. *Shalat*. Terutama shalat dhuha, tidak hanya membantu kesehatan tubuh, juga terbukti telah menjadi tameng mental dan juga meningkatkan hubungan silaturahmi sesama umat muslim untuk mengeratkan hubungan usaha dan bisnis.
3. *Membaca Al-Qur'an*. Sangat disarankan untuk membaca Al-Qur'an pada pagi hari karena tidak hanya dapat membuat pikiran tenang dan hati tenang. Para saintis telah membuktikan bahwa dengan rutin membaca Al-Qur'an setelah subuh mampu meningkatkan kecerdasan otak. Hal ini disebabkan karena waktu subuh merupakan pergantian gelap ke terang dan sebaliknya
4. *Zikir*. Keutamaan zikir adalah dapat membersihkan hati dan membantu menjaga suasana jiwa yang tenang, damai, serta mengendalikan diri dalam menjalankan usaha dan bisnis

Penutup

Islam mengajarkan bahwa bekerja atau menjalankan bisnis bukan hanya sekedar kegiatan ekonomi saja, akan tetapi aktivitas itu merupakan cerminan keimanan,

tauhid, dan sebagai bukti akhlak yang dimiliki dan sebagai barometer ketakwaan kepada sang pencipta Allah SWT.

Entrepreneurial muslim akan semakin kuat dengan menerapkan berbagai kebiasaan atau pola hidup dalam menjalankan usaha dan bisnis. Hal tersebut akan menuntun wirausahawan muslim untuk menjalankan usahanya berlandaskan kepada al-Quran dan al-Hadits. Dengan menerapkan dimensi-dimensi yang akan membimbing mereka untuk bersikap dan berperilaku dalam setiap aktivitas usahanya maka rasa aman dalam menjalankan usaha akan muncul.

Daftar Kepustakaan

- Anam dan M. Ufuqul Mubin (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003).
- Antoni (2014). Muslim Entrepreneurship: Membangun Muslim Peneurs Characteristics Dengan Pendekatan Knowledge Based Economy. EL-HIKAM: Jurnal Pendidikan dan Kajian Keislaman. Volume VII, Nomor 2, Juli – Desember 2014
- Audretsch, D. B., Boente, W., & Tamvada, J. P. (2013). Religion, social class, and entrepreneurial choice. *Journal of Business Venturing*, 28(6), 774-789
- Baldacchino. 2008. *Entrepreneurial Creativity and Innovation. The First International*
- Beekun, R. I., & Badawi, J.A. (1999), *Leadership: An Islamic Perspective*, Amana, Beltsville, Maryland.
- Churchill, S. A. (2017). Fractionalization, entrepreneurship, and the



- institutional environment for entrepreneurship. *Small Business Economics*, 48(3), 577-597.
- Faizal, P. R. M., a. a. M. Ridhwan, and a. W. Kalsom. "The Entrepreneurs Characteristic from Al-Quran and Al-Hadis." *International Journal of Trade, Economics and Finance* 4, no. 4 (2013): 191–196.
- Ghoul, W. A. (2010). Islam and entrepreneurship. In D. Leo-Paul (Ed.), Edward Elgar: Cheltenham, UK and Northampton, MA, USA
- Gümüşay, A. A. (2014). Entrepreneurship from an Islamic perspective. *Journal of Business Ethics*, 130(1), 199-208
- <https://nasional.kompas.com/read/2018/04/05/17261391/jumlah-entrepreneur-di-indonesia-jauh-di-bawah-negara-maju-ini-kata-jokowi>.
- Kayed, R. N., & Hassan, K. (2010). Islamic entrepreneurship. London: Routledge.
- Kuratko, D. F., & Audretsch, D. B. (2009). Strategic entrepreneurship: Exploring different perspectives of an emerging concept. *Entrepreneurship Theory & Practice*, 33(1), 117.
- Lewis, B., & Churchill, B. E. (2009). Islam: The Religion and the People, Wharton School Publishing, Upper Saddle River, New Jersey
- Misra E. Sasi, & Kumar. S (2000). Resourcefulness: A Proximal Conceptualisation of Entrepreneurial Behaviour. *The Journal of Entrepreneurship*, 9, 2 (2000) Sage Publications New Delhi/Thousand Oaks/London.
- Naqvi. S.N. Haider (2003). *Menggagas ilmu Ekonomi Islam* Terj. M. Saiful
- Rameli, M., F., P., Aziz, M., R., A., Wahab, K., A. & Amin, S., M. (2014). The Characteristics of Muslimpreneurs from the view of Muslim Scholars and Academician. *International Journal of Teaching and Education*, 2(2), 47–59.
- Ripin M.N dan Mansur N.H. Keusahawanan Menurut Perspektif Al-Quran.
- Said, A. A., Sachs, S., & Sharify-Funk, M. (2004). The Islamic view of leadership: the power of the 99 names, Paper presented at the 64th Annual Meeting of the Academy of Management, New Orleans, LA
- Saiyed A. Ali (2020). Islam, Institutions and Entrepreneurship: Evidence from Muslim Populations across Nations. *International Journal of Islamic and Middle Eastern Finance and Management*.
- Scarborough, N., (2012). Effective Small Business Management: An Entrepreneurial Approach. Massachusetts: Pearson Education Ltd.
- Tracey, P. (2012). Religion and organization: A critical review of current trends and future directions. *The Academy of Management Annals*, 6(1), 87–134.
- Upu Rasmijaya, "Ciputra Entrepreneurship" (Ciputra Entrepreneurship, July 18, 2013), <http://www.ciputraentrepreneurship.com/cenews/jumlah-entrepreneur-indonesia-idealnya-dua-persen>



Weaver, G. R., & Agle, B. R. (2002). Religiosity and ethical behavior in organizations: A symbolic interactionist perspective. *Academy of Management Review*, 27(1), 77-97.

Zelekha, Y., Avnimelech, G., & Sharabi, E. (2014). Religious institutions and entrepreneurship. *Small Business Economics*, 42(4), 747-767.